

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Melihat begitu pentingnya pendidikan, maka banyak orang yang serius belajar memperdalam keilmuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama sebagai pedoman umat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹

Bagaimanakah pandangan Islam. Islam telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, tidak terbatas tempat dan waktu. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, terutama pendidikan agama sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.² Seperti yang terdapat dalam QS. Sad ayat 29, dimana manusia diperintahkan untuk mempelajari agama:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ عَائِنَهُ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

¹<http://ridwan202.com/2015/02/20/pendidikanAgama--Membangun-Moral>, diakses, Rabu 9 Januari 2019.

²Abdullah Auhad, *Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'ā (Studi Pada Anak Tuannetra di MI LBBudi Asih Semarang)*, hlm. 4-5.

Bagi umat Islam, al-Qur'ān dijadikan sumber utama ajaran Islam yang perlu dipahami secara mendalam oleh para umat Islam. Berbagai macam wadah dan disiplin ilmu yang ada terus dikembangkan untuk mendalami berbagai keistimewaan yang terkandung dalam al-Qur'ān. Al-Qur'ān merupakan mukjizat yang perlu dikaji dan didalami secara mendalam oleh umat manusia terutama umat Islam untuk menggali khazanah keilmuan yang dikandungnya. Dari pertama diturunkannya al-Qur'ān maka sudah diperintahkan untuk membaca al-Qur'ān (QS. al-'alaq ayat 1). Walaupun al-Qur'ān sendiri diturunkan dalam bahasa Arab, al-Qur'ān bukan hanya untuk orang-orang Arab zaman Nabi, namun al-Qur'ān diturunkan seluruh umat manusia sepanjang zaman. Maka dari itu bagi seorang muslim diwajibkan untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'ān baik untuk anak-anak, remaja maupun untuk orang dewasa, karena hal itu merupakan amal yang terpuji.

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kurang fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah Swt. seperti yang terdapat dalam Q.S al-Qamar: 17, 22, 32 dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Para ulama tafsir umumnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Allah telah memudahkan kita untuk membaca, menghafal dan menggali ilmu al-Qur'ān (lihat Tafsir at-Thabrani). Kemudian

itu dengan cara menurunkan al-Qur’ān berangsur-angsur, sejumlah ayat diturunkan langsung untuk merespon persoalan atau peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa yang dipakai oleh masyarakat dimana ayat Allah diturunkan, ayat-ayatnya tidak bertabrakan satu sama lain, dan ayat-ayat Allah itu masuk sekaligus ke dalam akal yang paling cerdas dan hati yang paling bening.

Namun ayat ini seolah juga menegaskan bahwa kemudahan tersebut tidak ada efeknya kalau kita sendiri enggan mempelajarinya. Jadi, penekanannya bukan semata pada “kemudahan”, tapi frase “mengambil pelajaran”, di sinilah kita harus senantiasa belajar untuk memahami isi al-Qur’ān. Itulah sebabnya para ulama menyusun kaidah ulumul Qur’ān (ilmu-ilmu al-Qur’ān) sebagai panduan memahami al-Qur’ān.³

Sesuai pula dengan sabda Rasulullah Saw. dibawah ini:

حدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Menurut hadits diatas, bahwa belajar dan mengajarkan al-Qur’ān merupakan dua tugas mulia bagi seorang muslim, dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur’ān kepada orang lain maka akan mengetahui isi al-Qur’ān dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban belajar dan mengajarkan al-Qur’ān bagi setiap muslim tidak dibatasi baik itu muda

³www.pcinu.anz.org/ayat-yang-diulang-ulang-untuk-kembali-mendekatinya/ diakses
Senin, 7 Januari 2019.

maupun tua, miskin atau kaya, pintar atau bodoh dan normal atau tidak normal (cacat). Anak-anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

Di Indonesia mengenai hak yang sama bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan UU Sisdiknas dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani, sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.⁴

Makna dari pernyataan di atas bahwa anak tunanetra sama seperti warga negara lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Anak tunanetra berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan bakat kemampuan masing-masing. Pendidikan yang diberikan kepada

⁴Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offse, 2007), hlm. 6.

anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Para penyandang tunanetra tidaklah mudah untuk dididik ajaran agama Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, sehingga kurikulum yang digunakan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkatan kecerdasannya.⁵ Anak normal dengan penglihatannya yang baik mempunyai kesempatan untuk melihat segala sesuatu yang ada disekitarnya. Berbeda dengan anak-anak tunanetra yang penglihatan mereka mengalami hambatan dalam kontak penglihatan dengan lingkungan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima informasi. Pembelajaran al-Qur'ān saat ini telah ditempuh melalui jalur pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan normal (masyarakat). Pada jalur pendidikan formal al-Qur'ān telah masuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran, dan mereka wajib mempelajari mata pelajaran tersebut akan tetapi pembelajarannya masih terbatas pada setiap minggunya. Kegiatan membaca siswa tunanetra memerlukan huruf khusus yaitu huruf Braille. Huruf Braille digunakan oleh siswa penyandang tunanetra untuk melakukan proses pembelajaran, akan tetapi dalam membantu

⁵Purwanti, "Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)", Skripsi; FTK IAIN Walisongo Semarang, 2011.

proses pembelajaran di sekolah mereka tidak terpaku dengan huruf Braille, mereka menggunakan alat bantu berupa MP3 atau al-Qur'ān digital yang digunakan tunanetra dengan menggunakan alat pendengaran. Al-Qur'ān Braille adalah al-Qur'ān yang dibuat dengan menggunakan huruf Arab Braille (Alih huruf modifikasi Braille), yakni huruf yang terdiri titik-titik dengan jumlah maksimal enam titik, dua titik berlajur ke samping dan tiga berlajur dari atas ke bawah serta dibuat dengan bentuk tonjolan-tonjolan kecil. Huruf dalam al-Qur'ān Braille hampir sama dengan huruf Braille biasanya perbedaannya berada di konteksnya.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Fajar Harapan” berdiri sejak tanggal 3 Januari 1962. Terdiri atas dua lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Negeri 3 Martapura (pendidikan formal) dan Panti (non formal). SLB-A merupakan pendidikan untuk anak usia sekolah sedangkan panti untuk pembinaan anak usia sekolah dan disabilitas usia dewasa. PSBN Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai kewenangan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra (buta total & low vision) yang berusia 7 s.d 35 tahun dengan sistem panti (asrama). Kapasitas tampung 70 klien baik putera maupun puteri. Sejak panti ini berubah statusnya sebagai UPTD. Penyandang tunanetra yang disantuni berasal dari seluruh kabupaten/kota se-Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan kapasitas pelayanan sebanyak 70 orang. PSBN Fajar Harapan mempunyai motto **“Mewujudkan Kesetaraan dan Kemandirian**

Penyandang Tunanetra”.⁶ Fajar Harapan adalah satu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari al-Qur’ān Braille dan mempunyai percetakan al-Qur’ān Braille. Dilaksanakan 4 hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa, rabu dan kamis ditambah malam kamis (siang hari jam 13.30-15.00). Sistem pembelajaran al-Qur’ān Braille sama dengan mata pelajaran yang lainnya guru pembimbing atau guru Baca Tulis al-Qur’ān (BTA) menjelaskan dan menyimak siswa dalam membaca al-Qur’ān Braille (sistem klasikal). PSBN berusaha memberikan keefektifan serta kemudahan dalam mempelajari al-Qur’ān Braille, artinya memfasilitasi seyanaman mungkin.⁷

Selain itu, di dalam proses pembelajaran al-Qur’ān Braille bagi siswa tunanetra di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan nampaknya masih mengalami hambatan-hambatan, baik dari guru, siswa maupun dari medianya (al-Qur’ān Braille). Contoh: keterbatasan simbol yang digunakan, pencetakan al-Qur’ān Braille yang terbatas, sulit mendengar karena alat yang digunakan memiliki gangguan, ketidaktepatan metode, strategi serta media yang digunakan, sehingga guru harus pandai dalam menemukan metode, strategi serta media yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran al-Qur’ān Braille agar dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Pada dasarnya pembelajaran al-Qur’ān Braille sangat penting dikenalkan pada siswa penyandang tunanetra sebagai bekal mereka mempelajari agama Islam, serta menjadikan mereka menjadi pribadi yang

⁶Dokumentasi PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan, Sabtu 21 April 2018.

⁷Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Sabtu 21 April 2018.

lebih dengan Sang Maha Pencipta. Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan juga keterbatasan lainnya, dan juga pentingnya pendidikan agama bagi umat. Maka pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān di PSBN menjadi salah satu pembelajaran agama yang harus berjalan sesuai dengan tujuan, sehingga pengetahuan yang diterima setiap anak tidak berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

Seorang tunanetra dalam mempelajari dan mendalami al-Qur'ān Braille digunakan sebagai bentuk pembuktian kepada masyarakat bahwa tunanetra mempunyai keterampilan, mereka tidak hanya dapat melakukan pekerjaan seperti memijat, mengemis dan merepotkan orang lain, akan tetapi mereka dapat berkarya sama seperti anak normal yang lain.

Adanya penghargaan tersendiri ketika guru agama Islam yang biasanya mendidik/mengajar al-Qur'ān biasa kepada anak-anak awas, juga bisa mengajar ABK. Bagaimana membaca al-Qur'ān Braille. Walaupun pasti memerlukan usaha keras untuk bisa berinteraksi sekaligus mendidik anak agar berhasil dengan hambatan yang dimiliki anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis terdorong untuk menela'ah mengenai **PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'ĀN DENGAN MENGGUNAKAN HURUF BRAILLE BAGI SISWA PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) FAJAR HARAPAN MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dirumuskan beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa penyandang tunanetra di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan.
2. Faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa penyandang tunanetra di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan.

C. Definisi Operasional dan lingkup Pembahasan

Definisi operasional (definisi kerja) atau penegasan judul dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki persepsi yang sama dengan peneliti. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca atau untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami judul tersebut.⁸ Sesuai dengan judul penelitian yaitu "*Pembelajaran Membaca Al-Qur'ān Menggunakan Huruf Braille di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan*", maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011) Cet-I, hlm. 108.

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur'ān

Suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna, ini berlaku pada saat membaca al-Qur'ān, dimana di dalam al-Qur'ān terkandung makna dan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini seseorang yang membacanya mempunyai peran untuk memahami isi dari al-Qur'ān, tidak hanya tekstual tapi juga secara kontekstual.

2. Al-Qur'ān Braille

Al-Qur'ān Braille merupakan al-Qur'ān yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Huruf yang terdapat di dalam al-Qur'ān Braille hampir sama dengan huruf Braille pada umumnya. Terdiri dari perjilid yaitu 1 jilid sama dengan 1 juz al-Qur'ān.⁹

3. Definisi Anak Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan/kurang berfungsinya indera penglihatan mulai dari jarak 6 meter untuk melihat sampai tidak dapat melihat cahaya.¹⁰

Lingkup pembahasan dimaksudkan untuk membatasi pembahasan agar tidak terlalu luas dan keluar dari judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Pembelajaran Membaca al-Qur'ān dengan menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra*

⁹Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Sabtu 21 April 2018.

¹⁰Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), Cet. Ke-I, hlm. 9.

(PSBN) *Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan*”, maka lingkup pembahasan, penulis hanya membahas mengenai pembelajaran al-Qur’ān menggunakan huruf Braille di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan. Terdiri atas 2 lembaga pendidikan yaitu SLB-A (formal) dan panti (non formal). Di dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pembelajaran anak usia sekolah (SD, SMP, dan SMA), dan peneliti lebih banyak melakukan penelitian di SLB-A Negeri 3 Martapura.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur’ān dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa penyandang tunanetra di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran al-Qur’ān menggunakan huruf Braille di PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan secara teori dan dapat memberikan khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan agama Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan informasi dan pemahaman tentang apa itu anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra, sehingga diharapkan seorang guru dapat terus bergerak maju untuk merubah dan membuat kontribusi positif pada kehidupan anak tunanetra.

2) Bagi Siswa

Sebagai masukan motivasi anak berkebutuhan khusus, terlebih anak tunanetra dalam pembelajaran membaca al-Qur'ān.

3) Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan pengetahuan, salah satunya dapat mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran membaca al-Qur'ān pada anak tunanetra.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, sebagai pembanding serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang-ulang maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang mempunyai relevansi topik yang akan diteliti.

Ada beberapa karya yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan yang penulis angkat kaitannya dengan pembahasan mengenai “Pembelajaran Membaca al-Qur'ān Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan” diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Rahmansyah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura tahun 2014 M/1435H dengan judul. *“Penerapan Media Kartu Dalam Pembelajaran al-Qur’ān Braille Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar”*. Skripsi ini membahas mengenai penerapan media kartu dalam pembelajaran al-Qur’ān Braille.
2. Skripsi yang disusun oleh Shinta Puspitasri mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa tahun 2017 dengan judul. *“Pengembangan Media Pembelajaran KEYBOARD Audio Braille (kebab) Dalam Mengenal Abjad Braille Bagi Anak Tunanetra”*. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran keyboard audio Braille (kebab) dalam mengenal abjad Braille bagi anak tunanetra serta hasil dan kelayakan dalam pembelajaran
3. Skripsi yang disusun oleh Indah Pratiwi mahasiswi Institut Agama Islam Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 dengan judul. *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunanetra di SMPLB A Fajar Harapan”*. Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunanetra di SMPLB A Fajar Harapan.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi atas 3 bab dan masing-masing bab berisi beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Skripsi ini merupakan kajian pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille bagi anak tunanetra terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai pengertian pembelajaran, teori-teori belajar, konsep pembelajaran, jenis kegiatan pembelajaran, membaca al-Qur'ān, pembelajaran membaca al-Qur'ān, metode membaca al-Qur'ān, dasar membaca al-Qur'ān, huruf Braille, al-Qur'ān Braille, kemudian definisi anak berkebutuhan khusus, klasifikasi dan jenis anak berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus, definisi anak tunanetra dan metode pembelajaran

anak tunanetra. Hal ini dituangkan dalam bab II bagian ini membahas mengenai landasan teori dari berbagai ahli.

Setelah menguraikan beberapa teori dari berbagai ahli mengenai pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille bagi anak tunanetra. Pada bagian selanjutnya, yaitu bab III difokuskan pada pemaparan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan peralatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan teknik analisa data.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut sebagai inti dari penelitian. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data serta analisis data. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari penutup yang memuat simpulan, saran-saran, penutup, daftar rujukan dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.